



Kearifan Lokal dalam Novel Ikhtiar Cinta dari Adonara Karya J.S Maulana

Mimi Mulyani¹ dan Nurul Ngibadiyah^{2*}

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar
Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang, Indonesia

Info Artikel

Article History

Disubmit 16 Agustus 2022
Diterima 1 November 2022
Diterbitkan 30 November 2022

Kata Kunci

Kearifan Lokal, Ikhtiar Cinta dari Adonara

Abstrak

Karya sastra merupakan bentuk imajinatif pengarang tentang realitas kehidupan masyarakat setempat. Dalam penciptaan karya sastra pengarang memotret kehidupan nyata, termasuk memunculkan nilai-nilai kearifan lokal budaya masyarakat setempat dalam latar cerita. Kearifan lokal sudah seharusnya dijaga dan terus dilestarikan, salah satunya menggali nilai-nilai kearifan pada unsur budaya dalam novel. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data yang digunakan berasal dari novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J.S Maulana dengan objek kajian berupa kearifan lokal yang tercermin dalam unsur budaya. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan teknik pengumpulannya baca, tandai dan klasifikasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif.

Abstract

Literary work is an imaginative form of the author about the reality of the lives of local people. In the creation of literary works the authors photographed real life, including raising the local wisdom values of the culture of local people in the background of the story. Local wisdom should be kept and kept preserved, one of which explores the values of wisdom on cultural elements in the novel. The approach in this study is a qualitative speech with a descriptive method of analysis. The source of the data used is derived from J. S. Maulana's *Endeavor Cinta from Adonara*, with a study object of local wisdom reflected in cultural elements. The data is collected by the library study methods and the collection techniques are read, mark and classify. The data analysis method used is a descriptive analytical method.

* E-mail:

mimimulyani62@untidar.ac.id;
nngibadiyah@gmail.com

© 2022 The Authors. Published by UNNES. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang terdapat di seluruh pelosok negeri. Keragaman ini terjadi karena perbedaan letak geografi, kondisi alam, etnis, suku, dan iklim. Kebudayaan beragam inilah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap daerah tersebut. Kebudayaan pada setiap daerah mengandung nilai-nilai kebijakan yang positif. Nilai positif kebudayaan tersebut yang kemudian sering disebut kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang berkembang di masyarakat. Berupa gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat kebijaksanaan, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dalam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Herlina, 2014:203). Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, diperoleh dari generasi ke generasi maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang ada (Sumintarsih, 2013:10). Kearifan lokal mengandung nilai-nilai positif yang dapat diuraikan melalui unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat. Kearifan lokal suatu daerah sudah semestinya harus dijaga dan terus dilestarikan oleh generasi penerusnya. Salah satu cara untuk menjaga dan melestarikannya, yakni melalui karya sastra.

Sastra merupakan suatu hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan media Bahasa (Semi, 1993:8). Hal ini yang diungkapkan Belal dan Ouahmiche (2021) yang mengatakan bahwa bahasa merupakan media utama sastra untuk mengungkapkan makna dan pesan yang bernilai tinggi; di sisi lain, sastra adalah etalase tempat suatu bahasa memamerkan sampel keindahannya. Oleh sebab itu, keindahan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra dapat dinikmati melalui Bahasa termasuk dalam novel khususnya novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara*. Salah satu karya sastra novel yang membahas kearifan lokal Indonesia tepatnya di daerah Nusa Tenggara Timur.

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi yang berisi kehidupan masyarakat sehingga di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2015:14) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu pembangun novel, yaitu unsur ekstrinsik yang melibatkan sesuatu di luar novel. Namun, kehadirannya ikut andil dalam pembentukan jalan cerita. Unsur tersebut dapat berupa kebudayaan masyarakat yang secara turun temurun masih dilestarikan. Kebudayaan tersebut

mengandung nilai-nilai kebijakan positif. Hal itulah yang sering kita kenal sebagai kearifan lokal.

Kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 2009:146). Gazalba (1979:72) mengartikan kebudayaan sebagai cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri ke dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia. Terdapat beberapa unsur kebudayaan, yaitu (1) Peralatan kehidupan yang setidaknya terdiri atas tujuh macam kebutuhan jasmaniah, yaitu alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, alat transportasi, dan tempat tinggal atau perumahan (Koentjaraningrat, 2015:264-269 dan Warsito, 2017:72). (2) Mata pencaharian, (3) Sistem kemasyarakatan yang digunakan untuk membicarakan masalah masyarakat seperti perkawinan, perceraian, hukum waris, dan sistem kekerabatan (Warsito, 2017:72-73).

(4) Sistem Bahasa diartikan sebagai cara seseorang bertutur dan bertindak yang pada gilirannya akan dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui identitas kebudayaan secara keseluruhan, baik suku, ras, bangsa dan agama (Ratna (2011:416). (4) Kesenian yang bertujuan bukan hanya untuk mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga mewujudkan perasaan-perasaan manusia (Soekanto, 2014:157). (5) Sistem Pengetahuan berkisar mengenai pengetahuan kondisi alam dan sekitarnya, sifat peralatan hidup yang dapat dipakai, flora, fauna, sistem lambang alam, bilangan, ruang dan waktu serta sifat-sifat manusia (Koentjaraningrat, 2011:291). (6) sistem religi atau kepercayaan yang berbentuk kepercayaan terhadap dunia gaib, dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, kepercayaan mengenai hidup dan mati, dan serangkaian upacara adat (Koentjaraningrat, 1972:229-241).

Kearifan lokal ini kenyataan generasi muda sekarang kurang minat terhadap kebudayaan yang berkembang di lingkungannya. Padahal kebudayaan tersebut bukan merupakan budaya bangsa Indonesia. Apa lagi jika dilihat lagi, bahwa manfaat melestarikan kearifan lokal ini sangat penting, yaitu untuk membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat (Iswatiningsih, 2019). Desyandri (2016:46) menjelaskan nilai kearifan lokal sangat penting dan bermanfaat sebagai tuntunan, nasehat, dan mendidik agar berperilaku sesuai norma adat yang berlaku. Selain itu, Desyandri (2018) juga mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal dalam karya sastra dapat digunakan sebagai literasi budaya peserta didik. Hal tersebut juga menjadi permasalahan bangsa yakni merosotnya ideologi kebangsaan dan revitalisasi nilai-nilai kearifan

lokal, sehingga keadaan ini harus dibangun kembali. Salah satunya dengan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam unsur budaya pada novel.

Penelitian berkaitan dengan nilai kearifan lokal dalam karya sastra telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, di antaranya adalah Aminah dan Albar (2021), Rondiyah (2021), Al Banna (2022) dan Atmaja (2022) yang menunjukkan bahwa dalam karya sastra terdapat nilai kearifan lokal dalam karya sastra. Nilai ini tidak hanya terkandung dalam sastra budaya, tetapi juga terdapat dalam karya sastra secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif kualitatif adalah metode dengan cara mendeskripsikan fakta yang disusul dengan analisis untuk memerikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 2004:53). Data-data yang menunjukkan unsur kebudayaan akan ditarik kesimpulan tentang nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Faruk (2010:56) menjelaskan bahwa dalam melaksanakan metode ini langkah pertama dengan menemukan segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun teknik pengumpulannya, yaitu baca, tandai, dan klasifikasi. Adapun sumber data berasal dari novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J.S Maulana

PEMBAHASAN

Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* mengandung unsur-unsur budaya yang mengandung nilai kebijaksanaan yang positif. Adapun Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) peralatan kehidupan manusia, (2) mata pencaharian, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi atau kepercayaan. Berikut data dan analisisnya.

Data 1

*Bisa dibayangkan, laki-laki yang sudah uduzur itu telah empat kali pergi ketanah suci untuk berhaji. Hartanya berlimpah. **Bodi** yang dimiliki telah genap delapan buah. Jika satu bodi bisa menghasilkan uang dua juta rupiah per dua minggu maka total ia bisa mendapatkan 32 juta rupiah per bulan. Luar biasa bukan? Itu baru pendapatan bersih dari bodi-bodi yang dimilikinya. Belum lagi empat mobil angkutan yang menghuni garasinya.*

Data (1) menunjukkan peralatan kehidupan manusia berupa alat-alat produksi untuk menangkap ikan. Kata **bodi** memiliki makna sejenis perahu yang digunakan untuk mencari ikan di laut. Perahu kecil ini digunakan oleh masyarakat Adonara untuk menangkap ikan dalam rangka mencari nafkah. Di dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* data peralatan kehidupan manusia digambarkan pengarang melalui tokoh Haji Mansur yang tak lain adalah ayah Pak Wahid. Tokoh Pak Mansur adalah juragan yang memiliki delapan bodi. Bodi-bodi tersebut disewakan kepada warga sekitar yang menjadi nelayan dengan cara sistem bagi hasil. Setiap bodi memiliki setoran dua juta per dua minggu sekali. Peralatan tersebut memberikan identitas pada tokoh Pak Mansur yang memiliki kekayaan dan salah satu masyarakat Adonara yang tergolong dari kategori kelas atas. Bodi bagi nelayan adalah benda yang memberikan atau sumber kehidupan sehingga setiap nelayan memiliki sikap waspada dan teliti dalam merawat dan memperbaiki agar bodi dapat terus digunakan.

Selain peralatan produksi terdapat pula peralatan kehidupan manusia, yaitu berupa **pakaian**. Peralatan tersebut ditunjukkan pada data (2) berikut ini.

Data 2

Dia hanya tahu, kambing-kambing itu telah dipegang oleh beberapa kemamu yang siap menuntunnya ke rumah Bu Saudah. Begitu juga para kebarak dan Ina Wae yang mengenakan kewatak, mereka tinggal menunggu komando.

Data (2) terdapat peralatan kehidupan manusia berupa pakaian. Pakaian yang dimaksudkan adalah **kewatak**. Kewatak adalah jenis kain yang ditenun dan diikat. Kain ini digunakan masyarakat untuk kegiatan upacara adat seperti pernikahan. Kain kewatak terbuat dari serat alam berupa kapas. Penggunaan kewatak tercermin dalam novel yaitu saat kebarak dan Ina Bine mengantar Wahid ke rumah mempelai wanita untuk memberikan seserahan yang telah disiapkan sebelumnya. Pakaian kewatak menggambarkan secara umum seluruh tokoh dalam acara mengantar sirih pinang ke rumah Bu Saudah merupakan masyarakat Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kearifan lokal pada data tersebut adalah kewatak yang merupakan simbol martabat dan strata sosial masyarakat dan kesukuan di Adonara sehingga penggunaannya harus bijak dan disesuaikan dengan acara yang diikuti. Selain itu, kewatak juga harus tetap dilestarikan sehingga masyarakat Adonara memiliki kepedulian yang

tinggi terhadap peninggalan nenek moyang mereka.

Data 3

*Kehangatan itu terus bergerak menyapa para makhluk, berpadu dengan sang bayu yang setia meniup ombak, membantu **para nelayan** mendayung sampan-sampan mereka menepi.*

Data (3) menunjukkan mata pencaharian masyarakat Adonara. Kata **para nelayan** menunjukkan aktivitas yang dilakukan masyarakat Adonara dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan adalah salah satu jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat setempat. Pengarang menggambarkan masyarakat Adonara secara detail terlihat dari penggambaran latar kehidupan masyarakat Adonara yang bekerja sebagai nelayan. Melihat secara geografis pulau Adonara yang merupakan bagian dari provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas wilayah daratan 48.718,10 km² dan wilayah perairan seluas ± 200.000 km² (<http://ppid.provntt.go.id>). Hal ini menunjukkan sebagian besar daerahnya adalah lautan, sehingga mata pencaharian umumnya sebagai nelayan. Nelayan salah satu pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menangkap ikan di laut. Pekerjaan sebagai nelayan menurut adat mereka menjadikan laki-laki di wilayah Adonara tidak mengenal karena laut bagi masyarakat Adonara adalah sahabat dan sumber kehidupan. Selain itu memiliki sikap gigih, semangat dan pekerja keras karena seorang nelayan di Adonara masih menggunakan dayung untuk mengarungi lautan.

Selain data (3) masih terdapat data yang relevan dengan pembahasan ini. Berikut data dan analisisnya.

Data 4

*Di bibir pantai, ibu-ibu **papalele** menyambut, siap berebut ikan untuk kembali dijual di pasar.*

Data (4) menunjukkan adanya kearifan lokal yang tercermin dalam mata pencaharian di Adonara. Mata pencaharian tersebut berupa **papalele**. **Papalele** adalah pekerjaan yang dilakukan kaum perempuan dengan cara membeli ikan dari nelayan langsung kemudian dijual kembali di pasar. Data tersebut tergambar di dalam novel yang dinarasikan langsung oleh pengarang. Menjadi **papalele** menunjukkan secara garis besar bahwa perempuan Adonara memiliki karakter jiwa yang kuat, semangat tinggi, dan sebagai wujud mengabdikan perempuan kepada kaum laki-laki atau

suaminya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Data 5

*Kalau kamu mencintai Ifah, **nggak** usah kamu pendam. Syarifah sudah memberimu rambu-rambu, lampu hijau. Tak ada salahnya kalau kamu yang duluan jujur mengungkapkan perasaan kamu. Aku yakin Ifah malu. Dia, "Kan wanita, Is. Ifah wanita yang baik, bahkan sangat baik. Dia tidak seperti kebanyakan wanita lain di kampung kita. Selama aku mengenal Ifah, tak pernah aku melihat Ifah jatuh cinta," jawab Pak Mahmud.*

*"Tapi Kak Ifah wanita cantik, Kak Mud. Aku yakin **butuh empat atau lima gading untuk meminangnya**," jawab Rais sambil mendesah panjang.*

"Ita juga belum aku beri gading," Kata Pak Mahmud. "Kelak anak perempuanku yang akan jadi tebusan"

Data (5) terdapat sistem kemasyarakatan berupa adat perkawinan. Adat perkawinan di Adonara menggunakan gading sebagai mahar pernikahan. Gading dipilih sebagai mas kawin karena gading merupakan benda yang langka dan harganya cukup mahal. Kalimat yang bercetak tebal **butuh empat atau lima gading untuk meminangnya** memiliki arti bahwa seseorang yang akan meminang gadis di Adonara membutuhkan gading sebagai mahar. Data tersebut tercermin pada saat tokoh Pak Mahmud sedang berbincang-bincang dengan Rais. Pak Mahmud memberikan saran agar Rais segera menyatakan cintanya kepada Ifah, namun Rais menolak sebab dirinya menyadari belum memiliki gading sebagai mahar yang harus dipenuhi.

Kalimat pada data (5) **Ita juga belum aku beri gading. Kelak anak perempuanku yang akan jadi tebusan** memberikan pengertian bahwa membayar mahar dalam pernikahan memiliki beberapa sistem. Di Adonara membayar gading atau mahar ada lima sistem, yaitu sistem *dahang, lela, benang, bukung, dan gelu bine*. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Mahmud menggunakan sistem *lela* artinya perkawinan dilangsungkan terlebih dahulu, mahar akan diberikan sesudahnya. Tokoh Pak Mahmud belum mampu menebus gading pada saat menikah sehingga anak perempuannya ketika menerima gading dari suaminya nantinya akan digunakan oleh sang ayah untuk menebus ibunya. Dengan kata lain, gading anak perempuannya digunakan untuk menebus

gading yang dulu belum sempat terpenuhi oleh ayahnya.

Data (7) menunjukkan kearifan lokal pada tokoh Rais dan sebagian besar masyarakat setempat menyadari bahwa setiap laki-laki Adonara yang belum mampu dan siap dalam menjalani bahtera rumah tangga lebih baik menundanya sampai benar-benar siap. Berumah tangga merupakan tanggung jawab yang besar hingga seorang laki-laki harus mampu dan memiliki kesiapan yang matang. Selain itu, seorang laki-laki Adonara bukan berarti harus menyerah ketika dalam memenuhi tuntutan adat karena adat yang telah diciptakan pastinya memiliki keringanan-keringanan. Seperti yang tercermin pada data enam belas, yaitu tokoh Pak Mahmud belum membayar gading saat menikah dengan Ita sehingga nantinya akan dibayarkan setelah anak perempuannya sudah menikah.

Data 6

"Is, memang kebun beserta seluruh isinya adalah menjadi hakmu sepeninggal Ibu dan Bapak kelak. Begitu juga dengan rumah, akan menjadi hak kamu sepenuhnya".

"Ibu kenapa ngomong seperti itu?"

"Nggak apa-apa, Is. Ibu cuma mau pesan satu hal. Jika kelak kakakmu, Annisa, mendapat jodoh orang susah, sudilah kiranya kamu menyisihkan sedikit kebun untuk kakakmu,"

*"Iya, Bu, itu pasti. **Mesti menurut adat kita laki-laki memiliki kuasa sepenuhnya atas harta peninggalan orangtua, tapi aku nggak akan menguasainya sendiri, Bu. Saudaraku cuma satu, yaitu Kak Nisa. Aku ingin membagi dua. Kak Nisa setengah, aku setengah**".*

Data (6) menunjukkan kearifan lokal berupa kebijaksanaan dalam sistem kemasyarakatan berupa hukum waris adat. Hukum waris adat mengatur tentang garis, sistem, dan asas dalam pembagian warisan. Di Adonara sistem hukum waris didasarkan pada sistem kekerabatan patrilineal. Artinya sistem yang menarik garis keturunan dari ayah atau pihak laki-laki (Nugroho, 2016: 22). Dalam hal ini, anak perempuan Adonara tidak mendapat bagian warisan peninggalan orangtua karena seluruh warisan akan diberikan kepada anak laki-laki. Perempuan di Adonara setelah menikah dia akan dilepaskan dari hubungan kekerabatan orang tua, nenek moyang, dan saudara sekandung serta seluruh kerabatnya.

Perempuan karena tali pernikahan dia akan masuk ke dalam kekerabatan suaminya sehingga tidak mendapat bagian warisan orangtua. Di dalam novel data hukum waris ditandai pada kalimat "**Mesti menurut adat kita laki-laki memiliki kuasa sepenuhnya atas harta peninggalan orangtua...**". Data tersebut digambarkan melalui dialog antara tokoh Rais dan ibunya saat berada di kebun. Ibunya memberikan pesan kepada Rais untuk membagi sedikit harta peninggalannya kepada Anisa yang tak lain kakak kandungnya. Di Adonara setelah kedua orangtua meninggal maka secara otomatis berdasarkan hukum adat seluruh harta peninggalan akan menjadi milik anak laki-laki. Berbeda jika sebelum meninggal kedua orangtua berpesan maka anak perempuan akan mendapatkan bagian sesuai kerelaan anak laki-laki. Dalam bahasa adat Adonara diberi julukan "*pati wata tau rasi mbasa*" artinya pemberian harta waris hanya sekedarnya saja.

Hukum waris tersebut menunjukkan kearifan lokal bahwa masyarakat Adonara memiliki sikap kebijaksanaan dalam pembagian warisan. Anak laki-laki mewarisi seluruh harta orangtua mengingat anak laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar kepada perempuan setelah menikah. Anak perempuan tidak mendapatkan karena setelah menikah perempuan di Adonara akan menjadi tanggung jawab laki-laki. Selain itu, masyarakat Adonara juga bangga akan identitas budaya sehingga sistem hukum waris ini masih dipertahankan hingga sekarang.

Data 7

"Kenapa kamu diam, Is?" tanya Fatimah.

*Rais mendongak menatap lekat wajah Fatimah. **"Imah, goe ata susah. Kalau begitu ruat ta'ar gohuk dai ni. Goe deina kae ni. Goe sanggup hala arik"**.*

Kalimat yang bercetak tebal pada data (7) menunjukkan sistem bahasa yang digunakan masyarakat setempat secara turun-temurun. Kalimat ***Imah, goe ata susah. Kalau begitu ruat ta'ar gohuk dai ni. Goe deina kae ni. Goe sanggup hala arik*** jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti "Imah, aku ini orang susah. Kalau itu mau kamu, lebih baik kita sekarang juga. Aku siap". Bahasa tersebut diucapkan tokoh Rais kepada Fatimah saat mereka membahas besaran gading yang harus diberikan untuk menebus gadis secantik Fatimah. Tokoh Rais menjawab dengan menggunakan bahasa asli sehingga menunjukkan setting di wilayah Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kearifan lokal yang ditunjukkan pada sistem bahasa yang terdapat pada data (7) adalah Masyarakat

Adonara memiliki karakter menjadi manusia yang bangga terhadap bahasa daerahnya karena menggunakan bahasa daerah juga sama artinya dengan menjunjung tinggi daerah, menjadikan manusia yang cerdas karena setiap bahasa daerah memiliki tata kesopanan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah asli dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud cinta budaya daerah sekaligus sebagai ajang untuk melestarikan agar tidak punah oleh arus globalisasi yang terus berkembang pesat. Seperti yang digambarkan melalui para tokoh dalam novel ataupun melalui narasi langsung dari pengarang.

Data 8

Byur..

Salah seorang ibu menyiramkan satu ember air bekas cucian piring ke arah bapak-bapak yang tengah duduk menikmati rokok. Para bapak itu tidak marah. Hanya senyum. Tamu-tamu yang lain ikut tertawa melihatnya.

...

Di sebelah rumah Pak Mansur, tepatnya di lapangan badminton, orang-orang tengah bersuka-ria memeriahkan acara malam itu. Mereka menari-nari Dolo-dolo. Mereka membentuk lingkaran. Makin banyak orang, makin besar lingkaran yang terbentuk. Jari kelingking peserta yang satu dengan jari kelingking peserta yang lain saling terpaut. Mereka berbalas pantun. Tak pernah putus pantun-pantun yang mereka bawaan....

Data (8) terdapat kesenian yang ditunjukkan pada kalimat **Salah seorang ibu menyiramkan satu ember air bekas cucian piring ke arah bapak-bapak yang tengah duduk menikmati rokok.** Data tersebut tercermin melalui narasi pengarang tentang suasana yang terjadi saat seorang perempuan sudah berpindah ke rumah mempelai laki-laki. Kedatangan seorang perempuan di sambut dengan kesenian berupa seni tari yang khas. Kekhasan tarian tersebut, yaitu pada saat menari seorang dapat menyiram menggunakan air bekas cucian.

Data tergambar dalam novel, yaitu saat acara di rumah Wahid seorang ibu menyiram menggunakan air cucian piring. Hal ini sudah biasa terjadi sehingga tidak menimbulkan amarah, justru malah menambah keseruan dalam tarian. Selain itu, tarian dolo-dolo pun dilakukan untuk menyambut datangnya anggota suku yang baru. Seperti ditunjukkan dalam data **Mereka menari-nari dolo-dolo.** Tarian ini dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Cara menarinya dengan membuat lingkaran, pengaitnya hanya berupa jari

kelingking. Sepanjang tarian mereka saling berbalas pantun antara anggota yang satu dengan anggota yang lain sampai waktu datangnya fajar. Melalui tarian dolo-dolo tercermin suasana masyarakat Adonara memiliki sikap mencintai dan terus melestarikan warisan nenek moyang, sikap kebersamaan dan keakraban, kegembiraan serta memiliki strata yang sama dalam suku karena tarian dolo-dolo dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat seperti yang tertuang dalam data tersebut bahwa tarian dolo-dolo saat Wahid menikah diikuti oleh seluruh masyarakat dari kalangan anak hingga nenek-nenek.

Data 9

Bu Saudah dibantu para tetangga berusaha menyadarkan Ifah dengan cara meremas bawang merah dicampur minyak kayu putih dan dibubuhkan di depan lubang hidung. Tak lama kemudian Syarifah siuman.

SP 02/h. 209-210

Kalimat **meremas bawang merah dicampur minyak kayu putih dan dibubuhkan di depan lubang hidung** pada data (9) merupakan sistem pengetahuan masyarakat setempat mengenai obat-obatan tradisional. Obat-obatan tradisional hingga sekarang masih diyakini oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan untuk berbagai penyakit. Bawang merah dan kunyit digunakan karena dua bahan tersebut merupakan salah satu hasil pertanian di daerah Adonara. Kunyit dan bawang diproses dengan teknik yang secara turun-temurun telah diyakini untuk menangani orang pingsan. Sistem pengetahuan tersebut tercermin melalui narasi pengarang dalam novel, yaitu ketika tokoh Syarifah jatuh pingsan saat mendengar kabar bahwa Kapal yang ditumpangi Wahid terkena sambaran petir dan tenggelam di lautan. Para tetangganya menyadarkan Ifah dengan cara meremas bawang merah yang dicampur dengan kayu putih. Nilai kearifan lokal yang tercermin melalui data (9) adalah masyarakat Adonara pada umumnya memiliki karakteristik menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya karena pada hakikatnya alam telah menyediakan apa yang dibutuhkan dan bagaimana manusia dapat memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan obat-obatan

Data 10

Tak lama lagi, waktu Isya tiba. Wahid belum juga pulang. Sebelum suaminya pulang, ia tidak diizinkan keluar rumah. Siapa yang melarangnya keluar rumah? Jawabannya

adat. Menurut adat, **seorang wanita dilarang menerima tamu dan keluar rumah ketika suaminya melaut.** Jika itu dilanggar, pasti akan terjadi apa-apa pada suaminya.

Data (10) menunjukkan adanya religi berupa kepercayaan-kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan mengenai larangan-larangan istri seorang nelayan. Hal ini senada dengan kutipan **seorang wanita dilarang menerima tamu dan keluar rumah ketika suaminya melaut.** Data tersebut tercermin dalam novel melalui penggambaran pengarang, yaitu saat tokoh Syarifah ditinggal oleh Wahid melaut ditengah badai dan hujan lebat. Tokoh Syarifah dirundung rasa kekhawatiran terhadap suaminya, namun tidak dapat melakukan apapun, sebab adat di Adonara melarang keras seorang istri keluar rumah, menerima tamu ketika ditinggal oleh suaminya melaut, jika hal itu dilanggar maka akan terjadi sesuatu pada suaminya. Larangan tersebut tak lain untuk menjaga seorang perempuan dari marabahaya yang dapat mengancam keselamatan seorang istri selama ditinggal melaut oleh suaminya. Selain itu, larangan tersebut juga sebagai wujud bakti seorang perempuan, bentuk kesetiaan karena ketika seorang Istri harus menyambut suami dengan kepulan asap untuk menyiapkan hidangan atau makanan ketika suami pulang melaut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* Karya J.S Maulana terdapat nilai-nilai positif yang tercermin dalam unsur budaya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari 1) peralatan kehidupan manusia, 2) mata pencaharian, 3) sistem kemasyarakatan, 4) sistem bahasa, 5) kesenian, 6) sistem pengetahuan, dan 7) sistem religi atau kepercayaan. Dalam tujuh unsur tersebut mengandung nilai-nilai yang positif diantaranya sikap pemberani, gigih, semangat patah menyerah, pekerja keras, tekun, sabar, peduli lingkungan sekitar, bangga budaya daerah, sopan santun, patuh terhadap adat setempat, sikap menghormati, setia, saling menjaga, bijak, gotong royong, rukun, akrab, harmonis, dan kebersamaan.

Novel ini menunjukkan bahwa adat-istiadat adalah sesuatu yang memiliki nilai positif bagi anggota masyarakat, sehingga patut untuk terus dilakukan dan dilestarikan oleh anggota masyarakat. Novel ini juga menjelaskan tentang bagaimana anggota masyarakat dalam bertindak dan melangkah. Setiap kegiatan harus selalu mempertimbangkan adat yang berlaku. Selain itu, anggota masyarakat selalu mengutamakan dan

terus melestarikan budaya yang berkembang walaupun secara rasional kurang diterima. Pastinya segala sesuatu yang sudah disepakati bersama merupakan norma-norma yang baik untuk dijalankan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, D. (2022). NILAI KEARIFAN LOKAL PADA CERPEN "SELASAR" DALAM ANTOLOGI CERPEN GADIS PAKARENA KARYA KHRISNA PABICHARA. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 12-17.
- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 117-128.
- Atmaja, L. K., Atmaja, O., Lisdayanti, S., & Manjato, A. (2022). Nilai Budaya Dalam Kearifan Lokal Buku Cerita Rakyat Legenda Danau Dendam Tak Sudah Dan Danau Tes Karya Oyiek Kania Atmaja Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Lateralisasi*, 10(01), 80-88.
- Belal, Yamina and Ghania Ouahmiche. (2021). Literature in the Algerian EFL Bachelor of Arts degree: Reading Literature. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume 12. Number 2 June 2021*.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9.
- Desyandri. (2016). Interpretasi Nilai-nilai Lagu Kambanglah Bungo untuk Membangun Karakter Peserta Didik; Suatu Analisis Hermeneutik. *Jurnal Komposisi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 1(1), 37-51.
- Faruk. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi. (1979). *Kebudayaan sebagai Suatu Ilmu*. Pustaka Antara: Djakarta.
- Herlina. (2012). Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode. M. Insan Sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.3, No. 2, Hlm. 201-210. Diperoleh dari <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/166>. Diunduh tanggal 27 November 2019.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Koentjoroningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nugroho, Sigit Sapto. (2016). *Hukum Waris Adat di Indonesia*. Pustaka Iltizam: Solo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID). (2019). Geografi Nusa Tenggara Timur. Dalam

dari <http://ppid.provntt.go.id>. Diunduh tanggal 12 Januari 2019.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Antropologi Sastra Perana Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rondiyah, A. A. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Cerpen Silariang dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(01), 59-66.
- Semi, M. Atar. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Soekanto, Soerjono, Sulistyowati. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sumintarsih, Dra. Isyanti, Theresiana Ani Larasati, Sindu Galba, Drs. Ambar Ardianto, Siti Munawaroh, Drs. Suwarno. (2013). *Kearifan Lokal*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta.
- Warsito, H. R. (2017). *Antropologi Budaya*. Ombak: Yogyakarta.